

HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM¹

Kurnia Ekasari

Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta 09, Malang.
Surel: kurnia.es@gmail

Abstrak: Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep laba dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan hermeneutika. Fokus analisis hermeneutik pada teks sebagai sumber data penelitian yang digunakan untuk menemukan perspektif baru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep laba akuntansi konvensional dan ayat-ayat dalam Quran terutama yang berkaitan dengan perniagaan, perdagangan, keuntungan dan kerugian. Artikel ini menggarisbawahi bahwa seharusnya bisnis dibangun di atas prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran. Tujuan dari bisnis tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan saja namun juga harus memakmurkan sesama manusia, alam dan lingkungan sekitarnya. Bisnis tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Abstract: Income Hermeneutics in Islamic Perspective. The aim of this study is to explore the concept of income from Islamic perspective. This study employed hermeneutics. The focus in hermeneutic analysis is text as a source of research data. The data used in this study are the concept of conventional accounting profit and the verses in the Quran, especially related to commerce, trade, profits and losses. This article highlights that business should be built on the Qur'an principles. The purpose of business must not just to maximize income, but also to maintain human prosperity, nature and environment. Income in Islamic perspective should benefit for the people prosperity.

Kata Kunci: Laba, Hermeneutika, Akuntansi Islam

Sejarah menunjukkan, bahwa hingga saat ini keuntungan² masih menjadi tujuan utama mengapa suatu bisnis didirikan. Pada dasarnya tujuan bisnis modern ada 3 (tiga), yaitu: (1) keuntungan dan pertumbuhan; (2) menciptakan generasi pekerja dan (3) kepuasan pelanggan (Madhavan 2008). Salah satu tolak ukur untuk menilai apakah suatu bisnis berhasil atau tidak adalah besarnya keuntungan yang diraih. Dalam hal inilah akuntansi memiliki peran penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Data-data akuntansi yang disajikan di laporan keuangan akan dijadikan tolak ukur pe-

nilaian keberhasilan atau kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang berguna bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya (FASB 1978). Dalam SFAC tersebut juga dinyatakan bahwa salah satu fokus utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang disediakan melalui pengukuran laba.

Konsep laba materialis tersebut menjadi lebih penting dan tetap terjaga kepentingannya melalui reproduksi ilmu serupa. Ka-

1 Paper ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Silaturahmi Ekonomi Islam yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret tanggal 26 November 2013 di Solo, dan telah dilakukan beberapa penyempurnaan substansial dalam jurnal ini.

2 Kata laba dan keuntungan dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dan digunakan secara bergantian dalam tulisan ini.



mayanti *et al.* (2012) menjelaskan bahwa hal ini dilakukan untuk memelihara konsep akuntansi materialis yang maskulin untuk memastikan bahwa pihak yang berkuasa atas informasi akuntansi tetap menjadi penguasa (memelihara *status quo*). Padahal jika ditelisik lebih jauh, Islam menawarkan interpretasi melampaui materialisme atas keuntungan.

Dalam Al Qur'an, banyak ayat-ayat yang menyinggung tentang keuntungan baik yang berkaitan dengan perniagaan (bisnis) ataupun yang berkaitan dengan tata cara perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan yang berkaitan dengan keuntungan dalam Al-Qur'an tidak dikhususkan untuk perniagaan, namun lebih banyak ditujukan kepada manusia sebagai individu. Hal ini dapat dicontohkan dari surat Fushshilat ayat 35 yang menyatakan:

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar". (QS. 41:35).

Pertanyaannya siapakah orang-orang yang beruntung itu? Orang-orang yang beruntung menurut surat Al-A'raaf ayat 157 adalah:

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. 7:157).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa sifat yang baik akan diberikan kepada orang yang sabar dan beruntung. Dan orang yang

beruntung adalah orang-orang yang mampu bertindak di atas kebenaran hukum Allah, dan meninggalkan segala ketentuan yang dilarang Allah. Keuntungan yang ditawarkan kepada manusia apabila ia mampu berperilaku baik dan mentaati hukum Allah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an sejatinya bisa dimetaphorakan untuk keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya seorang manusia juga merupakan perusahaan bagi dirinya sendiri. Sehingga tata cara yang ditujukan kepada manusia agar ia menjadi orang (manusia) yang beruntung dapat diterapkan kepada perusahaan yang juga memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Adalah mungkin untuk mewujudkan hal tersebut menjadi suatu premis sepanjang argumen yang mendukung dapat diterima secara logika. Laba memang merupakan bagian yang penting dalam membentuk struktur teori akuntansi, terutama bila laba tersebut ditinjau dari perspektif Islam. Bagaimana sejatinya konsep laba dalam perspektif Islam akan dibahas lebih lanjut dalam hasil dan pembahasan dalam tulisan ini. Berdasarkan alasan itulah penelitian ini dilakukan. Struktur penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Latar belakang, alasan dan tujuan penelitian dikemukakan dalam pendahuluan. Kajian teori yang berkaitan dengan konsep laba dalam akuntansi dikemukakan dalam Tinjauan Pustaka. Metode penelitian menjelaskan bagaimana hermeneutika digunakan dalam penelitian ini. Dalam hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan konsep laba dari perspektif Islam berbasis Al Qur'an melalui pendekatan Sintetik, Semantik dan Pragmatis. Artikel ini ditutup dengan simpulan.

METODE

Hermeneutika dapat diartikan sebagai penafsiran atau intepretasi (O'Shaughnessy 2009). Intepretasi dapat digunakan untuk memayungi konsep dan pengembangannya sebagai hasil pemikiran jernih terhadap pengamatan dari fenomena sosial, sementara berfikir jernih diperlukan karena tidak ada hukum umum dalam ilmu sosial yang dapat digunakan sebagai sandaran untuk menggantikan keperluan berfikir kritis (O'Shaughnessy 2009). O'Shaughnessy (2009) juga menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut dalam ilmu pengetahuan namun masih ada pemikiran valid (*valid thinking*) dan pelacakan kebenaran

(*tracking of truths*) yang dapat mempertajam penjelasan (*erklaren*) dalam ilmu pengetahuan alam dan memahami (*verstehen*) dalam ilmu humanitas. Sehingga melalui hermeneutika diharapkan banyak bermunculan pemikiran-pemikiran baru yang dibangun di atas kebenaran.

Menurut Hardiman (2003), di masa lampau hermeneutika digunakan dalam makna yang luas yaitu sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif seperti dogma dan kitab suci. Dalam hidupnya, manusia tidak akan dapat membebaskan diri dari memberi makna, karena hal ini sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Ada 3 (tiga) taraf pemahaman atau pemaknaan, yaitu: pemahaman langsung mengenai alam, pemahaman atas kebudayaan dan pemahaman mengenai diri atau memahami manusia lain (Hardiman 2003). Dalam pemberian makna terhadap realitas kehidupan ini bahasa memiliki peranan yang penting, karena melalui bahasa itulah makna ini diungkapkan.

Perlu dipahami bahwa pengetahuan akan mempengaruhi cara pemaknaan sesuatu. Pengetahuan akan sesuatu membatasi pemahaman, namun bila pengetahuan akan sesuatu itu bertambah maka pemahaman akan turut berubah pula. Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keuntungan. Kata keuntungan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk manusia sebagai pedoman agar ia menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Peran hermeneutika dalam penelitian ini adalah memberikan pemaknaan keuntungan dalam Al-Qur'an sejatinya bukan hanya ditujukan kepada manusia tetapi dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Agar pembahasan lebih terarah, maka pemaknaan keuntungan di sini didasarkan pada pendekatan struktur teori akuntansi yang dikemukakan oleh Hendriksen dan Van Breda (2000). Alasan pemilihan pendekatan ini karena struktur teori akuntansi Hendriksen dan Van Breda (2000) digunakan untuk memahami laba dalam tingkatan bahasa yaitu sintaktik, semantik dan pragmatis. Sementara itu, makna akan sesuatu hal atau benda dapat dipahami oleh orang melalui bahasa, sehingga peneliti menganggap adalah tepat memaknai keuntungan dalam Al Qur'an dengan menggunakan hermeneutika sebagai alatnya.

Berdasarkan struktur teori akuntansi Hendriksen dan Van Breda (2000), ada tiga tahapan hermeneutika yang diterapkan secara berbeda sebagai metode dalam memahami laba dalam penelitian ini, pertama, hermeneutika laba untuk tingkatan sintaksis. Pada tingkat ini hermeneutika dipekerjakan untuk mengintepetaskan laba akuntansi dari teks atau ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan muamalah. Interpretasi di sini dilakukan untuk menggali konvensi dan aturan logis yang harus dipenuhi dalam bermuamalah.

Kedua, Hermeneutika laba untuk tingkatan semantik. Dalam tahap ini hermeneutika dijalankan untuk mengintepetasikan laba akuntansi dari teks atau ayat-ayat Al Qur'an yang dikaitkan dengan realita konsep laba akuntansi yang ada saat ini. Hal ini dilakukan guna menguraikan hubungan antara teks yang terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'an, makna dan simbol yang mewakili laba akuntansi.

Ketiga, hermeneutika laba untuk tingkatan pragmatis. Pada tingkat ini hermeneutika dipekerjakan untuk menginterpretasikan laba akuntansi dari teks atau ayat-ayat Al Qur'an dikaitkan dengan penggunaan laporan keuangan yang berkepentingan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi memainkan bagian yang sangat penting dalam masyarakat karena banyak keputusan penting dibuat atas dasar informasi yang disediakan oleh akuntan (Deegan 2004). Informasi yang dihasilkan oleh akuntan memungkinkan orang lain untuk membuat keputusan penting, bila akuntan menganggap bahwa keuntungan menjadi ukuran yang penting dalam mengukur kinerja masyarakat, maka masyarakat akan menganggap bahwa keuntungan merupakan tujuan utama dari bisnis (Deegan 2004). Hal ini menunjukkan bahwa "*accountant and accounting do not necessarily provide an unbiased account of reality, but rather create reality*" (Hines 1988). Oleh karena itu jika profesi akuntan menganggap bahwa keuntungan merupakan alat ukur yang sah tentang sukses tidaknya suatu perusahaan, maka suatu perusahaan akan dianggap berhasil dan sukses bila ia mampu meraih keuntungan yang besar.

Sterling (1975:5) berpendapat bahwa: *"Income is the name given to a family of concepts in the world of ideas closely related to those of wealth and value."* Menurut Sterling (1975) yang termasuk dalam keluarga laba adalah *personal income, business income, gross income, net income, taxable income, national income* dan sebagainya. Sementara Deegan (2004:29) mendefinisikan keuntungan "... as the outcomes of applying particular accounting rules and conventions, many of which are contained within accounting standards." Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa pada awalnya keuntungan dianggap sebagai peningkatan terhadap kekayaan perusahaan, namun dengan berjalannya waktu keuntungan yang diperoleh perusahaan harus dilaporkan dengan memenuhi aturan ataupun konvensi yang telah diberlakukan secara umum.

Dari perspektif akuntansi, definisi laba dapat diwakili dari definisi yang disarikan dari *Accounting Principle Board (APB) Statement 4* dan *SFAC 6* berikut ini:

"Net income (net loss)– the excess (deficit) of revenue over expenses for an accounting period..." (APB 1970b: par 134)

"Comprehensive income is the change in equity (net assets) of an entity during a period of transactions and other events and circumstances from non owner sources" (*Financial Accounting Standards Board* 1985b: par 70).

Definisi yang pertama menunjukkan definisi laba dengan pendekatan pendapatan dan biaya (*revenue-expense approach*), sementara definisi yang kedua menggunakan pendekatan aset dan hutang (*asset and liability approach*). Nyatanya hingga saat ini pengukuran laba masih banyak menggunakan pendekatan pendapatan dan biaya. Definisi laba akan berdampak pada konsep laba dalam ilmu akuntansi.

Hendriksen dan Van Berda dalam bukunya *Accounting Theory* (2000) menetapkan struktur laba terdiri dari tiga konsep laba sebagai upaya untuk mendefinisikan dan mengukur laba menuju tingkatan bahasa. Pertama adalah konsep laba pada tingkat sintaksis (struktural), pada tingkat ini konsep laba dikaitkan dengan konvensi (kebiasaan) dan aturan logis serta konsisten dengan mendasarkan pada premis dan kon-

sep yang telah berkembang dari praktik akuntansi yang ada. Terdapat dua pendekatan pengukuran laba (*income measurement*) pada tingkat sintaksis, yaitu: pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas. Kedua adalah konsep laba pada tingkat semantik (interpretatif), dalam tahap ini hubungan laba dengan realita ekonomi ditelaah. Para akuntan dalam usahanya memberikan makna interpretatif terhadap konsep laba akuntansi seringkali merujuk pada dua konsep ekonomi, yaitu (1) konsep pemeliharaan modal dan (2) laba sebagai alat ukur efisiensi. Ketiga adalah konsep laba pada tingkat pragmatis (perilaku), pada tingkat ini laba dikaitkan dengan pengguna laporan keuangan yang berkepentingan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan. Reaksi dari pengguna dapat ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga saham laporan keuangan, reaksi umpan balik (*feedback*) dari manajemen dan akuntan terhadap laba yang dilaporkan.

Menurut Nafarin (2007) ada 3 (tiga) alasan mengapa suatu perusahaan atau pemilik perusahaan menjadikan keuntungan sebagai tujuan usahanya, yaitu: pertama, pemilik perusahaan termasuk *risk taker* atau *risk seeker*. Kedua, kondisi pasar yang tidak sempurna dalam kegiatan bisnis mengakibatkan informasi menjadi tidak sempurna, sehingga resiko dan ketidakpastian yang dihadapi akan semakin tinggi. Ketiga, perusahaan sering mengalami ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Ketiga alasan tersebut menjadikan keuntungan menjadi tujuan yang paling penting dari suatu perusahaan dan digunakan sebagai barometer untuk menilai keberhasilan atau keterpurukan suatu perusahaan.

Dalam paparan ini akan dijelaskan makna keuntungan (laba) dari perspektif Islam dengan menggunakan Al Qur'an sebagai sumber tuntunan dalam hidup ini. Pada dasarnya hukum Islam merupakan penjabaran dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al Qur'an. Hukum Islam memiliki 3 (tiga) tujuan yaitu penyucian jiwa, penegakan keadilan dalam masyarakat dan perwujudan kemaslahatan manusia (Nurhayati dan Wasilah 2008). Melalui Al Quran, Allah memberi jalan bagi umat manusia yang mau mengambil hikmah atasnya kemampuan untuk melakukan penyucian jiwa. Hal ini seperti termaktub dalam surat Ali Imran ayat 164:

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS 3:164).

Berkaitan dengan tiga tujuan hukum Islam di atas, maka penelitian ini memaknai keuntungan berbasis Al Qur'an dari sudut, agar keuntungan dapat diterapkan dalam menjalankan suatu usaha. Tujuannya adalah agar keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak hanya menguntungkan perusahaan itu saja, tetapi juga dapat membersihkan (mensucikan) perusahaan itu, menjadikan perusahaan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan adil dalam membagi keuntungan. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan struktur teori akuntansi yang dikemukakan oleh Hendriksen dan Van Berda (2000).

Bahasan pertama yang akan dikupas dalam adalah hermeneutika laba Islami pada tingkat sintaksis. Hendriksen dan Van Berda (2000) menyatakan laba pada tingkat sintaksis dihubungkan dengan konvensi (kebiasaan) dan aturan logis serta konsisten dengan mendasarkan pada premis dan konsep yang telah berkembang dari praktik akuntansi yang ada. Pada tahapan ini terdapat dua pendekatan pengukuran laba (*income measurement*) yaitu: pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas. Dalam Islam aturan bermu'amalah dikemukakan dengan jelas dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat tersebut mengemukakan penulisan transaksi (khususnya terjadinya hutang) beserta keberadaan saksi untuk memenuhi keadilan dalam bertransaksi. Tindakan tersebut merupakan refleksi ketakwaan kepada Allah SWT.

Yang dimaksud dengan bermu'amalah dalam ayat ini adalah jual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Ayat di atas mengatur 6 (enam) hal, diantaranya adalah: (1) Apabila terjadi jual beli tidak secara tunai hendaklah dicatat; (2) Mencatat transaksi dengan benar, baik jumlah hutang piutang, kesepakatan hutang terma-

suk waktu pembayaran, jatuh tempo dan sebagainya sehingga hutang piutang tersebut terjadi; (3) Menghadirkan saksi dalam transaksi hutang piutang; (4) Saksi harus jujur dan bersedia memberi keterangan; (5) Mencatat dengan jujur, tidak mengurangi menambah dari jumlah hutang piutang yang disepakati dan (6) Tidak diperkenankan untuk saling mempersulit urusan.

Poin 1, 2, 3 dan 6 di atas dapat digunakan menjadi aturan tertulis ketika melakukan transaksi akuntansi, sementara poin 4 dan 5 dapat dijadikan pedoman atau aturan etis dalam mencatat transaksi akuntansi. Seperti yang tertulis pada surat Thaahaa ayat 61 "... Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." Ayat di atas mengajarkan kepada manusia bahwa transaksi akuntansi harus dicatat apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi.

Hal ini untuk menghindari terjadinya manipulasi, korupsi dan kongkalikong. Bila hal ini dapat dilakukan maka laba akuntansi yang dihasilkan akan menunjukkan aktivitas perusahaan yang sebenarnya. Karena pencatatan akuntansi dilakukan berdasarkan transaksi dan aktivitas secara bersamaan (Triuwono dan As'udi 2001).

Dalam pendekatan transaksi, perubahan aktiva, hutang ataupun laba terjadi hanya karena transaksi, baik transaksi internal maupun eksternal. Transaksi eksternal timbul karena adanya transaksi yang melibatkan perubahan aktiva/hutang dengan pihak luar perusahaan. Transaksi internal timbul dari pemakaian atau konversi aktiva dalam perusahaan. Pada saat transaksi eksternal terjadi, nilai pasar dapat dijadikan dasar untuk mengakui pendapatan. Transaksi internal berasal dari perubahan nilai, yaitu perubahan nilai dari pemakaian atau konversi aktiva. Apabila konversi telah terjadi, maka nilai aktiva lama akan diubah menjadi aktiva baru, konsep atau pendekatan ini sama dengan konsep realisasi pendapatan dalam akuntansi konvensional. Dengan pendekatan ini komponen laba dapat dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, misalnya atas dasar jenis produk atau kelompok konsumen.

Sementara itu melalui pendekatan aktivitas, laba dianggap timbul bila kegiatan tertentu telah dilaksanakan, misal pada tahap perencanaan, pembelian, produksi, penjualan dan pengumpulan kas. Pendekatan ini merupakan perluasan dari pendekatan

transaksi karena kegiatan dimulai dengan transaksi sebagai dasar pengukuran. Perbedaanannya adalah bahwa pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur transaksi dengan pihak luar. Sementara pendekatan kegiatan didasarkan pada konsep peristiwa/kegiatan dalam arti luas, tidak dibatasi pada kegiatan dengan pihak luar. Triyuwono dan As'udi (2001) berpendapat bahwa kedua pendekatan transaksi tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia nyata melalui pelaksanaan kewajiban zakat.

Dalam kaitannya dengan akuntansi, akuntansi itu sendiri sejatinya mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, amanah dan keadilan yang melekat dalam praktek akuntansi (Ekasari 2012a dan 2012b). Dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam pencatatan akuntansi maka akan menghasilkan pribadi-pribadi yang amanah. Pribadi yang amanah ini hanya akan dicapai bila memiliki akhlak yang baik atau ihsan. "Ihsan adalah engkau beribadat kepada Tuhanmu seolah-olah engkau melihat-Nya sendiri, walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka ia melihatmu" (HR. Muslim).

Melalui ihsan, seseorang akan selalu merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah SWT yang mengetahui, melihat dan mendengar sekecil apapun perbuatan yang dilakukan seseorang, walaupun dikerjakan di tempat tersembunyi. Bahkan Allah SWT mengetahui segala pikiran dan yang tersembunyi di hati makhluknya. Dengan memiliki kesadaran seperti ini, seorang muslim akan terdorong untuk berperilaku baik, dan menjauhi perilaku buruk. Tuntunan untuk berbuat jujur, amanah dan adil ini seyogyanya dijadikan dasar aturan dalam pencatatan transaksi akuntansi, sehingga laba yang dihasilkan dari proses akuntansi bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah sang Pemilik hidup ini.

Pembahasan kedua adalah mengenai hermeneutika laba pada tingkat semantik. Ayat dari Asy Syura mengajarkan bahwa apabila manusia hanya menginginkan keuntungan duniawi saja, maka Allah SWT akan menambah keuntungan duniawi tersebut sedikit saja tanpa memberi keuntungan di akhirat, sementara apabila manusia menginginkan keuntungan di akhirat dia akan mendapatkan keduanya, dunia dan akhirat.

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan-keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat" (QS. Asy Syura:2).

Bagaimana dengan tujuan didirikannya sebuah perusahaan? Hampir semua perusahaan di dunia ini mendirikan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh laba. Jika hal ini ditelaah lebih dalam maka akan dapat disimpulkan bahwa apabila laba meningkat maka yang diuntungkan adalah pemilik modal, karena laba akan ditambahkan pada modal. Pada sisi lain Allah SWT telah dengan tegas mengatakan bila manusia hanya menginginkan keuntungan dunia, maka keuntungan tersebut hanya akan ditambahkan meskipun dalam jumlah yang sedikit menurut ukuran Allah. Artinya keuntungan perusahaan sebaiknya tidak hanya menambah modal perusahaan saja, namun sebaiknya juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat bahkan bagi alam raya ini. Betapa Allah SWT itu Maha Pemurah. Dia memberikan bumi ini beserta isinya untuk dinikmati tanpa pernah meminta pengembalian. Dalam surat An-Nahl ayat 14, Allah berfirman:

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur" (QS 16:14).

Allah SWT telah mempersilakan manusia mencari keuntungan dari bumi ini, dengan syarat agar selalu bersyukur. Salah satu wujud dari syukur ini dapat berupa berbagai dengan sesama. Oleh karena itu tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal sebaiknya disertai dengan tujuan perusahaan untuk berbagi kepada sesama, alam dan lingkungan, baik itu berbagi dalam bentuk pemberian sebagian laba, berbagi

ilmu dan teknologi, maupun berbagi dengan cara lain yang dianggap bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Bukan keuntungan yang bermanfaat buat diri sendiri atau kelompoknya saja.

Di samping itu orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Seperti termaktub dalam surat Al Asr ayat 1- 3, yang berbunyi: “Demi waktu, sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS 103:1-3). Surat ini mengajarkan manusia untuk menghargai waktu. Hal ini berarti bahwa manusia harus dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Dalam perspektif akuntansi, hal ini dapat dikaitkan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Laporan keuangan diperlukan oleh pihak-pihak pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, apabila informasi akuntansi melewati batas waktu yang diperlukan maka informasi tersebut menjadi basi dan tidak lagi berguna bagi pengambilan keputusan. Penggunaan waktu yang efisien juga akan mempengaruhi laba perusahaan. Ketidakefisienan penggunaan waktu akan mengakibatkan biaya operasional perusahaan membengkak dan pada akhirnya akan berakibat pada penurunan kinerja perusahaan.

Semua laba yang diraih oleh perusahaan hendaklah jangan menjadikan pemilik perusahaan lupa diri, karena justru dengan semakin bertambahnya harta, suatu perusahaan harus semakin bermurah hati dan bersedia untuk berbagi. Allah SWT mengingatkan dalam surat Al Munaafiquun ayat 9-10:

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang

menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?” (QS 63:9-10).

Maka sebelum para pelaku bisnis menyesal di titik akhir hidupnya, sebaiknya tidak hanya memikirkan diri sendiri atau kelompoknya saja. Usaha dan keuntungan sebaiknya bermanfaat untuk orang banyak. Dengan demikian tujuan perusahaan yang hanya berorientasi untuk mencapai keuntungan yang maksimum harus mulai digeser menjadi kebermanfaatan buat sesama manusia. Apabila ini dapat dicapai, maka pasti hidup ini menjadi tenteram dan damai. “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (QS. 35:19). Dari kutipan ayat tersebut, dapat dimaknai bahwa dengan berbagi, kekayaan perusahaan tidak akan berkurang, namun justru usaha yang dijalankan semakin lancar karena sebagian harta didistribusikan untuk kemaslahatan umat manusia. Tidak akan berkurang kekayaan perusahaan bila perusahaan bersedia untuk berbagi, justru sebaliknya, usaha akan semakin lancar, karena sebagian harta dinafkahkan untuk kemaslahatan umat manusia. Laba pada tingkatan semantik memusatkan perhatian kepada hubungan antara fenomena dengan simbol yang mewakili fenomena (Hendriksen dan Van Breda 2000), uraian di atas telah menjawab fenomena-fenomena keuntungan dalam masyarakat dan metafora keuntungan yang terdapat dalam Al Qur'an.

Pembahasan yang ketiga adalah hermeneutika laba pada tingkat pragmatis. Pada tingkat pragmatis (perilaku) konsep laba dapat dihubungkan dengan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan. Informasi laba sangat dibutuhkan oleh pengguna berkaitan dengan pengambilan keputusan baik dari investor dan kreditor, ataupun oleh pihak manajemen itu sendiri.

Pada tahap ini yang perlu segera dilakukan perubahan adalah tentang kebermanfaatan laba bagi sesama. Meskipun sudah banyak perusahaan yang berbagi laba dengan memberikan bantuan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) namun hal ini belum cukup, karena keba-

nyakan perusahaan melakukan hanya untuk meningkatkan *image* perusahaan. Berbagi dengan hati itu mungkin yang perlu dilakukan. Seperti firman Allah dalam surat As Shaaf ayat 10-11 yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. 61: 10-11).

Perniagaan yang menyelamatkan di dunia dan di akhirat itulah yang perlu dipraktekan dalam dunia usaha., Perniagaan yang bagaimana? Perniagaan yang dibangun di atas nilai-nilai kejujuran, saling percaya, adil dan tidak memihak. Tidak saling menjatuhkan, tetapi jaya bersama-sama. Perniagaan yang hasilnya tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat di sekitarnya. Perniagaan yang demikian akan menghasilkan laba yang berkah, dan keberkahan ini akan menjadikan kelangsungan usaha menjadi berjalan lama. Suatu impian yang diharapkan oleh semua pemilik usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam ranah interpretif. Kata keuntungan dalam Al Qur'an ditujukan kepada manusia agar selaku berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran. Namun sejatinya metafora keuntungan yang diperuntukkan untuk manusia tersebut dapat diterapkan dalam pelaksanaan operasional perusahaan.

Dari sisi sintaksis, konsep muamalah dalam Al Quran dapat dijadikan dasar aturan dalam melakukan transaksi, yaitu dengan menggunakan dasar jujur, amanah dan adil. Ditinjau dari sudut semantik, konsep laba berbasis Al Qur'an menggarisbawahi bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan seyogyanya tidak hanya memperkaya perusahaan saja, namun sebaiknya sebagian dari keuntungan diperuntukkan untuk kemaslahatan umat manusia, alam dan lingkungan. Dengan semakin banyak berbagi maka perusahaan akan semakin makmur. Agar tidak menjadi orang yang merugi Al Qur'an juga mengajarkan untuk menghargai waktu. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, pemanfaatan waktu yang efisien dan efektif akan membantu perusahaan untuk

meningkatkan kinerjanya. Sementara dari sisi pragmatis, laba sebaiknya bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadapnya karena akan member keberkahan bagi perusahaan itu. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan untuk menghasilkan konsep laba dalam tataran pragmatis yang lebih aplikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahannya. CV. Asy Syifa. Semarang.
- Accounting Institute of Certified Public Accounting. 1970. *Accounting Principle Board*. United States of America.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Mc Graw Hill Companies. North Ryde. NSW. Australia.
- Ekasari, K. 2012a. Exploring Spirituality Values in Accounting. *Proceeding in Society of Interdisciplinary Business Research (SIBR) - Thammasat University Conference on Bangkok Thailand June 7-9*, Vol. 1, Iss. June.
- Ekasari, K. 2012b. "Portraying Accounting in Spirituality Value". *Review of Integrative Business and Economics Research*. July. Diunduh tanggal 12 November 2013. <www.sibresearch.org>.
- Financial Accounting Standard Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts*. United States of America.
- Hendriksen, E., S. Michael dan F. Van Bredda. 2000. *Teori Accounting*. Interaksara. Batam.
- Hardiman. F.B. 2003. *Pustaka Filsafat. Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hines, R. 1988. "Financial Accounting. In Communicating Reality, We Construct Reality". *Accounting Organizations and Society*, Vol. 13, No. 3, hlm 251-62.
- Kamayanti, A., I. Triuwono, G. Irianto dan A.D. Mulawarman. 2012. "Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty". *World Journal of Social Sciences*, 2012. Vol. 2, No. 7, hlm 222-233.
- Madhavan, K.S. 2008. *Business and Ethics, Is it an oxymoron? (All You Ever Wanted to know about Business and Ethics)*. ISBN-978-81-906715-3-8. Maret.. Vishnu Priya Redidency. Hyderabad. India

- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurhayati, S. dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- O'Shaughnessy, J. 2009. *Intepretation in Social Life, Social Science and Marketing*. Routledge Publishing. New York.
- Sterling, R. 1975. *Changing Concepts Of Business Income*. Scholars Book Co. Texas.
- Triyuwono, I. dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah. Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat. Jakarta.